

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang tergolong fase potensial yang umumnya dikategorikan periode emas (golden age) dalam proses pertumbuhan serta perkembangan. Fase potensial anak didasari penelitian bidang neuroscience bahwa “otak manusia ketika lahir mencapai jumlah neuron sekitar 100-200 miliar, selanjutnya meningkat membentuk 20.000 sinapsis serta berpotensi berkoneksi mencapai 100 miliar x 20.000” (Suryana, 2021). Dapat dipahami periode emas anak ditandai dengan proses perkembangan pesat di dalam otak. Menurut Maria Montessori “Golden age dialami anak yang baru lahir sampai usia enam tahun ditandai kepekaan terhadap stimulasi dan berbagai upaya pendidikan (Uce, 2017). Dapat dipahami, istilah golden age sepadan diberikan untuk fase anak yang peka pada stimulasi serta menerima upaya pendidikan.

Pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 :1 bahwa “Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam keadaan sadar secara sistematis dengan tujuan terwujudnya kondisi serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya”. Maka, Pendidikan hadir sebagai upaya sadar dan tersusun merealisasikan pembelajaran demi berkembangnya potensi anak ditandai peningkatan pengetahuan, keterampilan serta karakter.

Pendidikan anak usia dini, lebih lanjut dalam UU RI No. 20 Tahun (2003) pasal 1 :14 menjelaskan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya”. Dapat dipahami pendidikan anak usia dini sejalan dengan hakikat utama pendidikan yaitu mengupayakan pengembangan potensi peserta didik khususnya pada anak-anak dengan rentang usia 0-6 tahun.

Pendidikan anak usia dini memiliki standar sesuai Permendikbud RI No. 137 Tahun (2014) pasal 1 :2 bahwa “STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini menyesuaikan dengan STPPA pada Permendikbud RI No. 137 Tahun (2014) pasal 1 :2 meliputi salah satunya pencapaian kemampuan kognitif anak.

Perkembangan kognitif yaitu perubahan struktur kognitif melibatkan aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, berimajinasi, *problem solving*, bahasa, intelegensi, kreativitas dan membuat alasan(Warmansyah et al., 2023) Dengan demikian perkembangan kognitif melibatkan berbagai aktivitas mental salah satunya kreativitas yang umumnya berkaitan dengan kecerdasan.

Menurut Sulyandari (2021) kecerdasan berkaitan dengan kreativitas, dikarenakan menurutnya kreativitas tidak dapat berfungsi dalam kekosongan. Kreativitas muncul dari kecerdasan, diolah dengan pengetahuan untuk menghasilkan karya orisinal. Dipahami, kecerdasan berkaitan dengan kreativitas dikarenakan kreativitas berfungsi jika hadirnya kecerdasan.

Kreativitas sebagai suatu kemampuan yang tidak dibawa sejak lahir namun dapat dipelajari dan dikembangkan (Hasanah & Priyantoro, 2019). Lebih lanjut Baiti (2021) menyebutkan bahwa kreativitas tidak lahir dari faktor keturunan melainkan faktor stimulasi lingkungan sekitar anak. Dengan demikian, Maka, stimulus lingkungan sekitar menjadi krusial menyokong kreativitas anak yang dalam hal ini lingkup keluarga dan guru, diakibatkan bahwa kreativitas tersebut dapat hadir sebagai hasil stimulasi lingkungan tidak dari faktor keturunan

Dalam pandangan Islam, pentingnya menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini. Aspek perkembangan pada anak usia dini salah satunya yaitu kreativitas. Anak adalah amanah dan tanggung jawab besar orangtua. Menstimulasi perkembangan anak usia dini membentuk landasan spiritual (fitrah). Dalil naqli terkandung dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, 'Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi'." (HR. Bukhari no. 1385 dan Muslim no. 2658).

Ayat al-Qur'an tersebut menegaskan bahwa anak ketika lahir pada hakikatnya akan bergantung kepada kedua orang tuanya. Anak ketika lahir dalam keadaan fitrah yang umum diistilahkan bahwa anak sebagai kertas putih yang diberikan berbagai warna dari orangtuanya. Maka dari itu, hadirnya urgensi untuk menstimulasi anak usia dini salah satunya adalah kreativitas anak usia dini.

Di era abad ke-21 urgensi kreativitas telah ditandai perubahan tantangan kompleks di era globalisasi dan informasi, menjadikan peran kreativitas untuk melekat pada setiap individu dengan kapasitas berbeda-beda semakin krusial karena keterampilan abad ke-21 menurut National Research Council, (2012) dalam Jewarut et al. (2025) adalah seperangkat keterampilan penting terbagi pada tiga domain utama, yaitu kognitif, interpersonal, dan intrapersonal. Ketiga domain tersebut membentuk kerangka kerja untuk mengembangkan kemampuan individu menghadapi tantangan dunia modern teknologi, ekonomi, dan sosial. Dengan demikian, abad ke-21 kehidupan manusia memerlukan tenaga kreatif berkontribusi dalam pengetahuan, teknologi, kesenian (mencipta karya) dan kesejahteraan bangsa

Di Indonesia dalam konteks pendidikan, kreativitas dianggap sebagai komponen kunci untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan masa depan kompleks dan dinamis (Simaremare et al., 2024). Namun demikian pada beberapa Lembaga PAUD masih mengalami keterbatasan anggaran dan minim dukungan pengelola berdampak pada imajinasi anak cenderung terbatas (Damayanti, 2025). Lebih lanjut menurut Hayati (2019) bahwa rendahnya kreativitas anak karena metode pembelajaran tidak bervariasi, sehingga membuat anak tidak termotivasi untuk mengembangkan ide-ide/gagasannya. Hal tersebut didukung pernyataan menurut Dewi & Suryana (2020) beberapa teori bahwa pembelajaran hanya berpusat pada guru yang tidak dapat mengembangkan daya kritis dan kreativitas anak. Dipahami, hambatan kreativitas anak disebabkan berbagai faktor sehingga anak tidak bebas melakukan kegiatan yang menstimulasi kreativitas.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di RA Al-Jazila, kreativitas anak usia dini di kelompok B RA Al-Jazila beragam, pendidik mampu mengembangkan kreativitas anak melalui kertas origami. Terdapat beberapa anak mampu memperlihatkan kreativitas dengan mencipta berbagai bentuk hewan dari origami menandakan pengembangan kreativitas pada kelompok B RA Al-Jazila dikembangkan pendidik dengan baik. Melalui inovasi kegiatan kemungkinan dapat mengoptimalkan kreativitas anak selain kegiatan seni rupa melipat kertas origami.

Untuk mengatasi fenomena tersebut peneliti berinisiatif untuk mendorong anak melakukan kegiatan yang menstimulasi kreativitas di kelompok B RA Al-Jazila melalui kegiatan yang belum diaplikasikan dalam pembelajaran sebagai inovasi kegiatan pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan seni rupa *paper quilling*.

Kegiatan yang menstimulasi kreativitas anak usia dini perlu dioptimalkan guru di sekolah. Menurut Listiowati (2021) banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreativitas anak yang tidak jauh dari kegiatan yang berhubungan dengan seni sesuai diaplikasikan pada anak. Seni rupa menurut Salam et al. (2020) tercakup dalam seni sebagai cabang seni. Kegiatan seni rupa di sekolah dalam upaya menstimulasi kreativitas anak dengan melakukan kegiatan *paper quilling* karena menurut Puspitasari, (2021) *Paper quilling* adalah sebuah proses menggulung kertas untuk menyusun kertas tersebut menjadi suatu karya seni.

Paper quilling merupakan aktivitas yang melibatkan keterampilan menggulung kertas dan menempelkannya pada pola yang telah disiapkan. (Yusnisari & Tarsidi, 2020). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan seni rupa yang dilakukan adalah menggulung kertas mencipta karya seni yang indah.

Dengan demikian kegiatan seni rupa *paper quilling* dapat menstimulasi kreativitas anak usia dini. Sebagaimana pemaparan tersebut, maka dari itu, peneliti menyusun judul penelitian yaitu **“Pengaruh Kegiatan Seni Rupa *Paper Quilling* terhadap Kreativitas Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Jazila Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan uraian rumusan berikut:

1. Bagaimana kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni rupa dengan *paper quilling* di Kelompok B RA Al-Jazila Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat (kelas eksperimen)?
2. Bagaimana kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni rupa dengan origami di Kelompok B RA Al-Jazila Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat (kelas kontrol)?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan seni rupa *paper quilling* terhadap kreativitas anak usia dini di Kelompok B RA Al-Jazila Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam tiga rumusan tersebut, maka dibuat tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni rupa *paper quilling* di Kelompok B RA Al-Jazila Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat (kelas eksperimen).
2. Kreativitas anak usia dini melalui seni rupa origami di Kelompok B RA Al-Jazila Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat (kelas kontrol).
3. Pengaruh kegiatan seni rupa *paper quilling* terhadap kreativitas anak usia dini di Kelompok B RA Al-Jazila Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti mengharapkan kehadiran manfaat dalam penelitian ini dengan uraian manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
Penelitian memberi manfaat dalam memperkaya pemahaman mengenai

kegiatan seni rupa *paper quilling* sebagai kegiatan pembelajaran yang mendukung kreativitas anak usia dini serta mengembangkan teori yang berkaitan dengan kreativitas anak

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat memaksimalkan kegiatan seni rupa *paper quilling* untuk menunjang proses pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas pada anak usia dini di lingkungan sekitar sekolah.
- b. Bagi guru, mampu mengembangkan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan seni rupa dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang inovatif serta kreatif bagi anak.
- c. Bagi peserta didik, mempunyai kreativitas yang tinggi dalam kegiatan seni rupa sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman serta wawasan terhadap objek yang diteliti dan memberikan hasil untuk penelitian yang dilakukannya

E. Kerangka berpikir

Kegiatan yang menstimulasi kreativitas anak usia dini perlu dioptimalkan guru di sekolah sebagai tempat imajinasi anak tercipta menghasilkan berbagai ide. Menurut Listiowati (2021) banyak cara guru untuk mengembangkan kreativitas anak yang tidak jauh dari kegiatan yang berhubungan dengan seni sesuai diaplikasikan pada anak. Seni rupa menurut Salam et al. (2020) tercakup dalam seni sebagai cabang seni. Kegiatan seni rupa di sekolah dalam upaya menstimulasi kreativitas anak dengan melakukan kegiatan *paper quilling* karena menurut Yusnisari & Tarsidi (2020) *paper quilling* merupakan aktivitas yang melibatkan keterampilan menggulung kertas dan menempelkannya pada pola yang telah disiapkan. Dapat dipahami bahwa *paper quilling* merupakan kegiatan seni rupa yang melibatkan keterampilan menggulung dan keterampilan kreatif anak usia dini ketika kegiatan menghasilkan karya seni rupa *paper quilling*.

Paper quilling menurut Puspitasari (2021) merupakan kegiatan seni rupa yang menghasilkan kerajinan dengan berbahan kertas yang melibatkan penggunaan potongan kertas yang digulung untuk selanjutnya dibentuk serta disusun menjadi satu desain dekoratif dengan variasi panjang dan lebar kertas yang berbeda untuk menghasilkan gulungan kertas yang digulung menggunakan jari atau alat *quilling*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hal tersebut sejalan dengan pernyataan sebelumnya mengenai *paper quilling* sebagai kegiatan seni rupa yang dilakukan yaitu kegiatan membentuk kertas dengan memvariasikan panjang kertas dan lebar kertas bertujuan menghasilkan karya seni yang indah.

Menurut Paat (2018) bahwa "*paper quilling* merupakan sebuah kreasi hasil dari proses penggulungan kertas panjang yang dibentuk dan diatur sesuai keinginan". Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata "proses" tersebut mengindikasikan suatu kegiatan yang dilakukan yaitu proses penggulungan *paper quilling* dengan menggunakan kertas panjang untuk menyesuaikan besaran gulungan yang dapat diberikan variasi dengan menyesuaikan kebutuhan. Kegiatan menjepit, memutar, dan menahan gulungan *paper quilling* tersebut menuntut kesabaran penuh sekaligus konsentrasi anak usia dini.

Menurut Idris (2022) *paper quilling* sebagai suatu proses kegiatan, memiliki langkah-langkah pembuatan diawali dengan mempersiapkan seluruh alat dan bahan yaitu kertas origami, lem, gunting dan tusuk gigi; mengunting kertas origami menjadi potongan panjang; mengambil potongan kertas origami kemudian dijepit menggunakan tusuk gigi yang dibelah ujungnya; memasukkan ujung potongan kertas origami ke celah tusuk gigi; memutar tusuk gigi sehingga membuat gulungan kertas; merekatkan ujung kertas origami dengan menggunakan lem, dan; menempel gulungan kertas yang telah dibuat kedalam pola gambar pada papan *quilling* dengan anjuran proses mengelem sebaiknya anak diberikan lem secukupnya sehingga hasilnya rapi dan tidak terlihat basah. Dengan demikian, hal tersebut mendukung terhadap pernyataan sebelumnya yang memaparkan terkait bahan baku serta peralatan dalam kegiatan seni rupa *paper quilling* dengan penjelasan lebih lanjut terkait langkah-langkah pengaplikasian peralatan terhadap bahan baku yang digunakan dalam kegiatan seni rupa *paper quilling*.

Paper quilling merupakan seni yang melibatkan penggulungan kertas dan telah hadir sejak abad ke-17 di Eropa dengan nama *paper filigree* atau *roll work*. Pada masa itu, seni ini banyak digunakan oleh biarawan di Perancis dan Italia untuk menghiasi ornamen-ornamen religius. Di Inggris pada masa Victoria, putri raja sangat gemar dalam seni ini dan dikenal dengan *roll work*-nya. Ia sering memberikan hadiah benda yang telah diberi hiasan *paper filigree* kepada teman-temannya, termasuk kotak perhiasan yang menjadi hadiah paling terkenalnya (Syahla, 2024) Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *paper quilling* telah ditemukan atau diaplikasikan di berbagai negara pada kurun waktu yang cukup lama sejak abad ke-17 *paper quilling* sebagai kegiatan seni yaitu kegiatan menggulungan kertas,

Paper quilling merupakan kegiatan variatif yang menyenangkan sekaligus cukup menantang bagi anak-anak dan bahan yang di perlukan untuk membuatnya mudah untuk di dapat serta proses dalam membuatnya cukup sederhana untuk dilakukan dengan menggunakan alat maupun tanpa alat selanjutnya hasil gulungan tersebut ditempelkan di atas kertas berpola ataupun bebas tanpa pola serta secara khusus diakui bahwa kegiatan seni rupa *paper quilling* dapat menstimulasi proses perkembangan kreativitas dan motorik halus anak usia (Maimunah et al., 2025). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat banyak kelebihan ketika diaplikasikan selain mampu menghasilkan suatu karya juga mampu mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan seni rupa *paper quilling*. Kegiatan *paper quilling* mampu menghubungkan antara ketangkauan fisik serta imajinasi anak usia dini.

Menurut Salam et al. (2020) kata “seni” disepadankan dengan kata “*arts*” yang mencakupi *visual art* (seni rupa), *music* (seni musik), *dance* (seni tari), dan *theatre* (senit teater). Menurutnya, seni rupa dapat dilakukan melalui kegiatan dengan melibatkan berbagai elemen titik, garis, bentuk, warna, tekstur, volume, dan ruang yang seluruhnya melahirkan karya seni rupa semacam seni gambar, seni Lukis, seni patung, seni cetak, seni kriya, dan lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seni mencakup didalamnya seni rupa yang mampu melahirkan sesuatu salah satunya seni kriya atau kerajinan.

Seni rupa merupakan cabang seni yang menghasilkan karya yang dapat dilihat oleh mata dan dirasakan melalui sentuhan dengan melibatkan unsur seperti titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan berlandaskan prinsip estetika yang mencakup kegiatan menghadirkan sesuatu yang indah pada suatu objek serta menghadirkan pengalaman estetik bagi individu Aprillia et al. (2023). Dengan demikian dapat dipahami bahwa seni rupa sebagai cabang seni yang didalamnya terdiri dari bermacam-macam unsur yang mampu melahirkan karya yang menawan untuk mendukung estetika seseorang melalui kemampuan artistic yang dimiliki setiap individu terutama pada anak dalam melakukan kegiatan seni rupa.

Pembelajaran seni rupa adalah pendidikan anak yang berfokus pada pengembangan intelegensi rupa, atau yang dikenal sebagai *visual intelligence*. Dalam pembelajaran ini, anak didorong untuk memiliki kemampuan memahami objek secara komprehensif maupun detail (Telaumbanua & Bu'ulolo, 2024). Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar guru dan peserta didik di sekolah terutama pada anak usia dini menstimulasi kemampuan *visual intelligence* atau kemampuan kognitif untuk memahami, membayangkan, memproses, dan merepresentasikan informasi visual secara akurat mencakup unsur-unsur bentuk, warna, ruang, serta pola ke dalam karya seni melalui kegiatan seni rupa.

Kegiatan seni rupa memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, berkreasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam suasana yang santai dan tanpa tekanan, lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan ini menjadi kunci dalam mendukung anak dalam perkembangan kreativitas (Pratama & Sari, 2023). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manfaat yang dapat diraih pada saat melakukan kegiatan seni rupa *paper quilling* selain menghasilkan suatu karya seni juga mengasah berbagai kemampuan anak usia dini dalam berbagai aspek perkembangan yaitu salah satunya mampu menstimulasi kreativitas pada anak usia dini.

Kreativitas didukung teori Sternberg (1988) dalam Setiawati (2017) kreativitas adalah titik pertemuan khas tiga atribut psikologis: inteligensi, gaya

kognitif, dan kepribadian atau motivasi, yang bersamaan membantu memahami latar belakang orang dapat menjadi kreatif. Dengan demikian, dapat dipahami teori kreativitas tersebut menjadi dasar bahwa kreativitas dapat dilatar belakangi intelegensi sehingga mampu menghasilkan seseorang mampu menjadi pribadi yang kreatif.

Kreativitas sebagai suatu kemampuan yang tidak dibawa sejak lahir namun dapat dipelajari dan dikembangkan (Hasanah & Priyantoro, 2019). Lebih lanjut Baiti (2021) menyebutkan bahwa kreativitas tidak lahir dari faktor keturunan melainkan faktor stimulasi lingkungan sekitar anak. Dengan demikian, Maka, stimulus lingkungan sekitar menjadi krusial menyokong kreativitas anak yang dalam hal ini tergolong pada lingkup keluarga di rumah dan guru di sekolah diakibatkan bahwa pada dasarnya kreativitas tersebut dapat hadir sebagai hasil dari stimulasi lingkungan tidak dari faktor keturunan

Kreativitas ialah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu karya atau ide yang pada dasarnya menggunakan imajinasi seseorang, serta kemampuan untuk memperoleh pemecahan masalah yang dihadapi dan ide yang mempunyai tujuan tertentu (Susiani et al., 2018). Kreativitas merupakan ekspresi seseorang yang berlanjut sepanjang hidup, Seni dan kreativitas mampu saling berhubungan dengan perkembangan kreatif anak diekspresikan melalui kemampuan artistik anak (Umaroh & Putro, 2021).

Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru serta merupakan hasil dari motivasi intrinsik seseorang, pengetahuan, dan kapabilitas pada kemampuan tertentu, semakin tinggi kreativitas yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraih (Fakhriyani, 2016). Dipahami bahwa kreativitas ditandai dengan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru sebagai hasil dari pengetahuan, pengalaman yang menjadi kemampuan serta dorongan dari dalam diri untuk menjamin prestasi akademik.

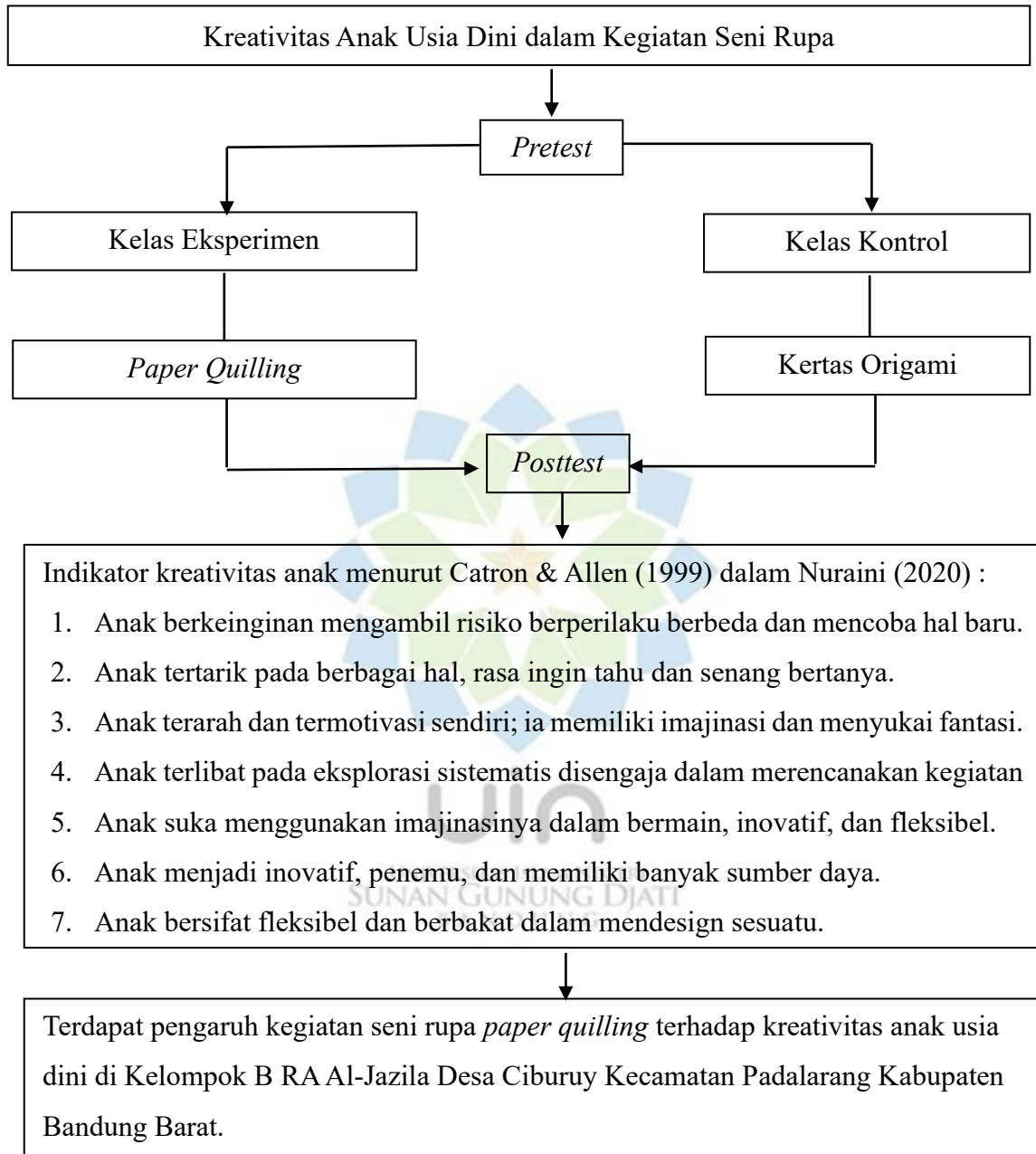
Kreativitas diyakini Sigmund Freud melalui teori psikoanalisis sebagai hasil konflik dari alam bawah sadar antara dorongan libido, id sebagai naluri manusia serta superego sebagai larangan atau aturan yang menghambat naluri (Yuandana, 2023). Id serta superego saling bergelut sebelum menghasilkan

tindakan dari seorang manusia. Lebih lanjut, Keberhasilan kreatif didefinisikan sebagai persimpangan antara keterampilan anak dalam bidang tertentu sebagai “*domain skills*” (Wulandari & Riyanto, 2018). Dengan demikian perpaduan keahlian mampu menghasilkan keberhasilan kreatif.

Catron & Allen (1999) dalam Nuraini et al. (2020) menjelaskan dua belas indikator kreativitas pada anak usia dini yaitu anak berkeinginan untuk mengambil risiko berperilaku berbeda dan mencoba hal-hal yang baru dan sulit, anak memiliki selera humor yang luar biasa dalam situasi keseharian, anak berpendirian tegas/tetap dan terang-terangan serta berkeinginan untuk bicara secara terbuka, anak sebagai nonkonformis dengan melakukan hal-hal menyesuaikan caranya sendiri, anak mengekspresikan imajinasi secara verbal misalnya membuat kata-kata lucu atau cerita fantastis, anak tertarik pada berbagai hal serta memiliki rasa ingin tahu dan senang bertanya, anak menjadi terarah dan termotivasi sendiri karena memiliki imajinasi dan menyukai fantasi, anak terlibat dalam eksplorasi yang sistematis dan yang disengaja dalam membuat rencana dari suatu kegiatan, anak menyukai untuk menggunakan imajinasinya dalam bermain, anak menjadi inovatif bertindak sebagai penemu serta memiliki banyak sumber daya, anak bereksplorasi serta bereksperimen dengan objek selanjutnya menjadikan sesuatu sebagai bagian dari tujuan, anak bersifat fleksibel dan berbakat dalam mendesain sesuatu.

Indikator kreativitas pada anak usia dini tersebut disesuaikan peneliti terhadap hal-hal yang terlihat dalam tindakan. Maka indikator yang digunakan yaitu anak berkeinginan mengambil risiko berperilaku berbeda dan mencoba hal baru dan sulit, anak tertarik pada berbagai hal, rasa ingin tahu dan senang bertanya, anak menjadi terarah dan termotivasi sendiri; ia memiliki imajinasi dan menyukai fantasi, anak terlibat dalam eksplorasi sistematis dan disengaja dalam membuat rencana suatu kegiatan, anak menyukai untuk menggunakan imajinasinya dalam bermain terutama bermain pura-pura, inovatif, dan fleksibel, anak menjadi inovatif, penemu, dan memiliki banyak sumber daya, anak bersifat fleksibel dan berbakat dalam mendesign sesuatu. Indikator tersebut kemudian dijadikan dasar peneliti membuat instrument penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis menurut Nugroho & Haritanto (2022) hipotesis merupakan jawaban atau dugaan ilmiah sementara terhadap suatu fenomena yang perlu dibuktikan atau diuji kebenarannya secara empiris. Maka, berikut dirumuskan:

1. H_a : Terdapat pengaruh kegiatan seni rupa *paper quilling* terhadap kreativitas anak usia dini di Kelompok B RA Al-Jazila Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.
2. H_o : Tidak ada pengaruh kegiatan seni rupa *paper quilling* terhadap kreativitas anak usia dini di Kelompok B RA Al-Jazila Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

Selanjutnya, pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga/ t_{hitung} dengan harga/ t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima.
- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.

G. Hasil Penelitian terdahulu

1. Berjudul **“Pengaruh Kegiatan *Paper Quilling* Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi Anak Kelompok B di TK Kelinci Depok.** Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Hasil penelitian yaitu aktivitas *paper quilling* mempengaruhi tingkat konsentrasi anak melalui penelitian Pra Eksperimental *pretest posttest one group diperoleh* sebesar 24,58 dan skor rata-rata *posttest* 30,50. Pengujian hipotesis dengan uji paired sample t-test nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,00. Karena nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Persamaan penelitian yaitu penggunaan variabel *independent paper quilling*, penggunaan metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif melalui penelitian kuasi eksperimen serta persamaan objek penelitian yaitu anak usia dini kelompok B. Perbedaan penelitian yaitu penggunaan variabel *dependent* kemampuan konsentrasi anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu kreativitas seni anak.

2. Khalimatussa'diah (2020) dengan judul penelitian yaitu **“Pengaruh Kegiatan *Paper Quilling* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Muslimat Totokarto Adiluwih Pringsewu”**. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Hasil penelitian yaitu uji-t didapatkan nilai Sig. 0,000 maka jika nilai probabilitas sig (2-tailed) atau ($\text{sig} \leq 0,05$), maka H_0 ditolak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan variabel *independent* yang digunakan yaitu *paper quilling* dengan jenis penelitian kuantitatif serta objek penelitian yaitu pada kelompok B. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan variabel *dependent* yaitu perkembangan motorik halus anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel *dependent* yaitu kreativitas seni anak. Perbedaan selanjutnya terletak pada penggunaan metode penelitian kuasi eksperimen *pretest posttest one group* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode metode penelitian kuasi eksperimen *nonequivalent pretest posttest*.

3. Neti Agustina (2019) dengan judul **“Penggunaan Seni Melipat Kertas Origami untuk Meningkatkan Kreativitas pada anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari Metro Pusat Kota Metro”**. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Hasil penelitian bahwa kreativitas anak dengan penggunaan seni lipat origami meningkat pada setiap siklus melalui metode sentra seni. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel terikat sama yaitu kreativitas anak usia dini, sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan kertas origami dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas sedangkan yang akan digunakan peneliti adalah *paper quilling* dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yaitu kuasi eksperimen.